

BAB IV

INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

A. Temuan Hasil Penelitian

1. Temuan Tentang Selfie melalui New Media yang digunakan Remaja di kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Jihad, An-Nur, An-Nuriyah Surabaya

Dari penelitian yang dilakukan di kalangan Pondok Pesantren Putri Al-Jihad, An-Nur, dan An-Nuriyah Surabaya, temuan yang dihasilkan adalah banyaknya aktifitas *selfie* melalui New Media yang dilakukan remaja di kalangan Pesantren. Dari hasil penelitian di lapangan, peneliti mendapatkan beberapa temuan, yaitu berupa :

a. Aktifitas Selfie

1) Mempersiapkan Diri

Menurut hasil wawancara dari Nafahatus Sahariyah dan Nayla Ithriyah yang bertempat tinggal di kalangan pesantren, salah satu hal utama untuk melakukan aktifitas *selfie* yaitu memastikan penampilan apakah sudah menarik. Terutama untuk make-up wajah. Karena itu, para pelaku foto *selfie* biasanya memeriksa kembali penampilan yang perlu dilakukan sebelum bereksis ria

dengan kamera. Seperti yang dijelaskan oleh beberapa Informan dari kalangan Pondok Pesantren yang menunjukkan bahwa untuk ber foto *selfie* penting untuk mempersiapkan diri.

2) Memastikan bahwa pencahayaan baik

Para Pelaku foto *selfie* ketika melakukan *selfie* juga memerlukan pencahayaan yang baik. Karena tidak bisa memamerkan make-up, dan penampilan yang baik dengan pencahayaan kurang karena tidak akan terlihat bagus seperti hasil data yang didapat dari wawancara beberapa informan.

Salah satu aktifitas seseorang yang gemar berfoto *selfie* di kalangan pesantren adalah dengan adanya pencahayaan yang bagus. Dengan begitu, dia bisa merasa lebih Percaya Diri.

3) Memilih Latar Belakang Foto

Elemen penting lain untuk menghasilkan foto *selfie* yang telah dijelaskan oleh beberapa informan adalah dengan memilih latar belakang yang bersih. *Selfie* tidak akan bagus jika melakukannya di dalam ruangan kotor atau berantakan seperti yang telah diungkapkan oleh Informan Arina Nur Khasanah dan Hidayatus Saidah.

Disitu menunjukkan bahwa memilih latar belakang foto sebelum ber *selfie* itu penting bagi siapapun yang suka

melakukannya. Bagi para pelaku foto *selfie* di kalangan pesantren mengungkapkan bahwa sebelum melakukan aktifitas *selfie* juga memerlukan view yang bagus untuk mendapatkan foto maksimal seperti yang dipaparkan oleh informan Arina Nur Khasanah dan informan Hidayatus Saidah.

4) Ber foto selfie sebanyak mungkin

Dari hasil wawancara kepada beberapa informan menjelaskan semakin banyak hasil foto *selfie* yang dipotret, maka semakin banyak pula foto yang bisa dipilih. Hal ini pula yang kerap terjadi saat melakukan *selfie*, guna mendapatkan hasil terbaik.

Jadi aktifitas yang dilakukan bagi seseorang yang gemar ber foto *selfie* bukan hanya mempersiapkan diri, memastikan bahwa pencahayaan baik, memilih latar belakang foto saja, tetapi berfoto *selfie* sebanyak banyak nya setelah itu dipilih mana yang paling baik juga dilakukan oleh pelaku foto *selfie* berdasarkan data dari hasil wawancara dari beberapa informan.

Aktifitas *selfie* mahasiswa yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad, An-Nur, An-Nuriyah Surabaya di tengah padatnya jadwal Pesantren ini tetap bisa dilakukan dimana saja, kapanpun, dan dimanapun baik itu tempat yang ramai

dikunjungi banyak orang atau tempat sepi asalkan tidak mengganggu aktivitas pesantren lainnya.

Hal ini menunjukkan aktivitas *selfie* juga bisa dilakukan oleh siapapun, tidak terkecuali bagi Mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren pun ikut gemar ber foto *selfie*.

b. Eksistensi dari Orang yang Gemar Melakukan Selfie

Eksisistensi merupakan usaha manusia untuk mencari atau memahami arti kehidupan bagi dirinya sendiri yang diyakini sebagai bentuk dari nilai-nilai batiniah yang paling utama, dimana tak seorang pun dapat memberi pengertian tentang arti dan maksud dari kehidupan seseorang. Eksisistensi ini berkaitan dengan seseorang yang sering tersambung dengan dunia maya. Semakin sering dan lama orang tersebut tersambung dengan dunia maya maka itu menunjukkan eksistensinya di dunia maya. Namun hal tersebut tidak semua orang mampu atau mau menunjukkan eksistensi dirinya di dunia maya. Karena eksistensi ini bukanlah sebuah pengakuan tentang keberadaannya oleh diri sendiri, namun pengakuan atau respon dari mata orang lain. Dengan adanya *Selfie* seseorang bisa memotret dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain dengan menggunakan kamera depan seperti yang terjadi pada umumnya. Hasil foto tersebut biasanya

diunggah di dunia maya untuk mendapatkan respon dari orang lain atau sekedar koleksi untuk kenang-kenangan atau dokumentasi.

Munculnya media baru atau *new media* khususnya media sosial sebagai pendukung seseorang untuk mengekspresikan diri melalui status yang ia tulis atau gambar-gambar visual yang mereka unggah untuk mendapatkan respon dari orang lain.

Tentunya mereka mengharapkan respon yang positif dari apa yang mereka unggah ke media sosial. Tak sedikit orang menginginkan pujian agar dianggap tidak ketinggalan zaman.

Perilaku tersebut seolah-olah menjadi suatu keharusan bagi semua manusia agar dianggap modern, gaul, kekinian, dan tak ketinggalan zaman. Ini menjadi sangat penting dalam upaya-upaya untuk legitimasi atau sekedar mencari perhatian dan yang paling utama adalah menarik simpati orang lain. Dengan mendapatkan simpati tersebut setidaknya mereka telah mendapatkan perhatian.

c. Manfaat Selfie

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada informan dari masing-masing Pondok Pesantren tentang *selfie*, data yang di dapat dilapangan menyebutkan bahwa mereka memang gemar berfoto *selfie* karena mengikuti *life style*.

Melalui foto diri, seseorang bisa mendefenisikan dirinya sendiri dan memberitahukannya kepada yang lain, karena seseorang membutuhkan persepsi, pertimbangan (*judgement*) dan penilaian (*appraisal*) orang lain dalam mengembangkan karakter social. Manfaat *selfie* berbagai macam tergantung dari persepsi masing-masing orang tersebut. Setiap orang memiliki cara sendiri-sendiri dalam membentuk kesan tersebut agar mendapatkan respon dari orang lain.

Hasil *selfie* biasanya digunakan untuk :

1) Foto Profil di Media Sosial

Media sosial yang saat ini beragam, namun yang sangat populer saat ini adalah Path, Instagram, Facebook dan Twitter. Para pelaku foto *selfie* memiliki salah satu dari akun tersebut yang sering digunakan untuk mengunggah semua kegiatan yang mereka lakukan.

Dalam masing-masing akun tersebut ada yang namanya DP atau foto profil yang artinya dalam akun tersebut selain mencantumkan biodata foto juga diperlukan untuk kepentingan identitas.

Informan Ainie mengatakan bahwa ia mengoleksi foto *selfie* untuk cadangan sewaktu-waktu ia ingin mengganti foto profil di akun media sosialnya.

Disini menunjukkan bahwa foto *selfie* dijadikan koleksi dan bahan persediaan untuk hari hari berikutnya ketika mereka ingin mengganti foto profil mereka di media social.

2) Mengunggah Foto

Salah satu sifat seseorang adalah senang menampilkan dirinya sendiri ke media sosial agar dianggap eksis. Salah satunya dengan mengunggah foto *selfie* ke akun media sosial agar dilihat orang lain. Seperti yang telah dijelaskan oleh Arina Nur Khasanah Informan dari Pondok Pesantren Mahasiswa An-Nuriyah Surabaya pada tanggal 17 Juni membuktikan bahwa dengan mengunggah foto diri sendiri dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang dan mendapatkan kepuasan batin. Dari situ mereka akan terlihat seperti apa mereka di mata orang lain.

3) Kenang-kenangan

Setiap foto hasil memiliki kenang-kenangan tersendiri. Bukan hanya foto bersama keluarga, teman atau kerabat tapi *selfie* juga memiliki kenang-kenangan tersendiri. Saat ini cukup banyak orang

yang *selfie* dalam keadaan senang maupun duka. Contohnya foto sambil menangis atau wajah murung. Seperti yang telah diungkapkan oleh Aswin Setyawati Informan dari Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya pada tanggal 18 Juni 2015.

Aswin Setyawati mengatakan setiap foto memiliki kenang-kenangan yang berbeda yang dibenarkan oleh Nafahatus Sahariyah dan Ainie yang merupakan Informan dari Pondok Pesantren An-Nur Surabaya.

Dengan demikian foto *selfie* bukan hanya untuk di pameran di media sosial, tapi juga mengandung kenang-kenangan dari setiap masing-masing hasil bidikannya.

d. Kekurangan Selfie

Jika ada manfaat dari aktifitas foto *selfie*, maka ada pula kekurangan dari foto *selfie* bagi orang yang gemar melakukan nya. Seperti yang diungkapkan oleh Hidayatus Saidah Informan dari Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya. Tidak semua orang memiliki pemikiran yang sama, ada yang menilai positif bahkan ada pula yang menilai negative tergantung bagaimana persepsi seseorang itu sendiri bagaimana menilai kita. Terlalu banyak mengunggah foto *selfie* di

berbagai jejaring social akan mendatangkan berbagai macam komentar baik buruk dari orang lain seperti hasil data wawancara yang dibenarkan oleh Aswin setyawati yang juga Informan dari Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya dan Nayla Ithriyah Informan dari Pondok Pesantren An-Nur Surabaya.

Dari yang diungkapkan oleh ketiga Informan tidak jauh berbeda, bagaimanapun tidak semua orang lain menganggap baik apa yang telah kita lakukan. Mau tidak mau kita harus menghargai apapun pendapat dari orang lain. Karena pendapat dari orang lain termasuk motifasi untuk kita menjadi lebih baik lagi.

e. Korelasi Antara selfie Dengan Eksistensi Diri

Hasil dari penelitian ini, pelaku foto *selfie* dalam ajang eksistensi diri termasuk dalam golongan yang masih wajar. Pelaku foto *selfie* dalam hal ini, mereka masih berfoto *selfie* sesuai waktu dan kondisi tertentu. Dari ketujuh narasumber mengatakan bahwa mereka berfoto *selfie* kemana-mana, akan tetapi tidak setiap hasil foto akan dipakai. Ketika menemukan tempat yang menarik baru para pelaku berfoto *selfie*. Lagi pula foto *selfie* sangat praktis karena tidak usah meminta bantuan orang lain untuk mengambilkan foto.

Namun disamping itu ada sedikit juga yang menyimpang dari pelaku foto *selfie*. Karena hobi *selfie* yang terlalu sering membuat mereka makin meningkatkan rasa percaya diri yang berlebihan. Berharap mendapatkan respon positif dan pujian dari orang lain. Kegiatan ini sudah dianggap wajib bagi mereka, dan mereka akui bahwa hampir setiap hari *selfie*. Koleksi foto dalam handphone mereka sudah cukup banyak. Manfaatnya seperti yang telah dipaparkan diatas. Yaitu untuk foto profil media sosial, untuk diunggah ke media sosial atau kenang-kenangan.

Dengan adanya perilaku eksistensi dalam pelaku foto *selfie* dapat berpengaruh terhadap kehidupan mereka, dampak positif dan negatifnya dapat mereka rasakan. Dalam penuturan hasil wawancara saat itu mereka mengatakan bahwa dampak positif yang mereka rasakan adalah menambah wawasan tentang dunia teknologi. Meskipun pengetahuan mereka masih minim tentang *selfie* ini tetapi pengaruh yang masuk dari lingkungan membuat mereka tahu secara umum tentang foto *selfie* ini gunanya untuk apa.

Peneliti berusaha menguraikan pertanyaan dengan studi fenomenologi. Bagaimana masyarakat memandang *selfie* sebagai pendukung dari eksistensi, salah satunya dengan deskripsi mengenai hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Bisa dikatakan

bahwa, apa yang dijelaskan dalam kategori-kategori tersebut, maka itulah gambaran umum dari foto *selfie*. Kemudian dari data penelitian, jawaban-jawaban secara langsung ditemukan, maksudnya adalah tentang gaya hidup atau *life style* sebagai kebutuhan akan eksistensi diri.

Dari beberapa informan mengaku tertarik dengan *selfie* karena saat ini sedang populer dan menjadi salah satu gaya hidup atau *life style* yg wajib diikuti. Tujuannya adalah agar dianggap tidak ketinggalan jaman.

Salah satu faktor kuat yang membuat ketujuh informan menyukai *selfie* adalah pengaruh dari lingkungan sekitar. Apa yang mereka lihat dari orang lain dirasa keren dan populer saat itu mereka ikuti. Dalam hal ini masih dikategorikan wajar. Mungkin hanya pemahaman tentang perkembangan tentang teknologi saja yang kurang mereka sadari, namun secara tidak sadar ketujuh informan ini melalui proses tipikasi. Dimana pemberian makna terhadap tindakan yang mereka lakukan membentuk tingkah laku.

Dalam hal ini termasuk dalam penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman apa yang dilihat atau didengar oleh inderawi. Dari

fenomena tersebut menjadikan pengalaman sebagai dasar dari sebuah realitas.

Orang berkomunikasi adalah untuk menunjukkan bahwa dirinya eksis. Inilah yang disebut dengan aktualitas atau eksistensi diri. Manusia yang normal harus eksis dalam kehidupannya, baik menunjukkan sisi plus atau minus dalam dirinya. Seseorang harus membangun kepribadian dari material-material yang diberikan eksistensi fisiknya dari nature yang diberikan oleh lingkungan.

Sifat eksistensi dari masing-masing informan yang diteliti masih terbilang muda, wajar saja jika mereka ingin eksis di dunia maya atau nyata. Dalam dunia maya mereka menemukan kepuasan tersendiri ketika hasil foto atau *selfie* nya di unggah ke media sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka merasa senang dan puas ketika foto mereka mendapatkan respon banyak dan positif dari pengguna media sosial lain baik dari dalam atau luar negeri. Sedangkan dalam dunia nyata mereka hanya eksis didalam lingkungan saja, seperti teman sepermainan, organisasi atau dikampus saja.

Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang memiliki kebijakan atau *wisdom*, yaitu dapat menyebarkan kilaunya kepada lingkungan sekitar. Imbalannya adalah dapat merasakan kepuasan luar

biasa karena wisdom tersebut sudah menciptakan manifestasi tinggi karena telah diakui oleh orang lain.

Biasanya pelaku foto *selfie* akan merasa percaya diri ketika ia menemukan suatu tempat yang unik dan bisa mengambil gambar dengan hasil tangannya sendiri. Selain itu faktor pendukung dari eksistensi yang paling utama adalah media sosial. Seseorang yang memiliki media sosial tentu akan memposting foto *selfie* nya. Bukan hanya sekedar untuk iseng, tapi disamping itu ada harapan dalam dirinya akan mendapatkan respon yang positif dari orang lain.

Realitas atau kenyataan berarti “hal yang nyata”. Bentuk realitas secara umum kadang-kadang bisa menjadi sangat unik bagi diri sendiri sehingga tidak pernah dialami atau disetujui oleh orang lain. Tak terkecuali realitas para pelaku foto *selfie* yang ingin menunjukkan eksistensi dirinya atau bahkan berbagi informasi tentang suatu tempat yang unik dan menarik.

Dari beberapa hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masing-masing individu memiliki cara pandang tersendiri untuk menggunakan hasil fotonya, baik itu mau di posting atau sekedar disimpan untuk kenang-kenangan.

Pose-pose *selfie* yang biasanya sering dilakukan adalah lidah yang menjulur, wajah dengan bibir monyong, mata yang sedang mengerling, di depan cermin dan *selfie* dengan tangan membentuk peace. Ada pula yang mengambil *selfie* dengan teknik *high angle*.

Perkembangan handphone atau telepon genggam dengan dilengkapi fitur seperti kamera dan dilengkapi aplikasi media sosial mendorong seseorang menjadi narsis. Remaja mengunggah foto *selfie* untuk mencari pembuktian diri. Mereka ingin mendapatkan penilaian positif dari komentar-komentar yang mereka dapatkan dari media sosial. Ketika dia tidak mendapat respon positif rasa percaya diri bisa merosot, sebaliknya percaya diri akan meningkat jika mendapatkan banyak respon positif. Hal inilah yang menyebabkan seseorang kecanduan *selfie*.

Salah satu faktor seseorang melakukan *selfie* adalah karena adanya rasa penasaran terhadap bentuk wajah diri sendiri dengan berbagai ekspresi yang berbeda. Dalam interaksi sosial, kita banyak menginterpretasikan wajah juga ekspresi orang lain, namun jarang melihat wajah diri sendiri. Terlebih lagi di dukungunya oleh perangkat *mobile* berkamera dan berbagai aplikasi media sosial maka fenomena *selfie* ini semakin berkembang. Dari hasil data wawancara yang peneliti dapat, temuan pemicu *selfie* adalah sebagai berikut :

1) Teknologi yang berkembang pesat

Ini adalah faktor yang paling utama pemicu dari seseorang melakukan *selfie*. Teknologi yang berkembang pesat dan cepat saat ini mudah diakses dan didapatkan oleh siapa saja. Belum lagi didukung oleh aksesoris atau perangkat lain yang memudahkan seseorang memudahkan melakukan *selfie*.

2) Lingkungan

Faktor ini adalah adanya pengaruh yang masuk dari lingkungan luar sehingga membuat seseorang mengikuti gaya yang saat ini orang sering lakukan. Hal ini dianggap orang tersebut telah mengikuti perkembangan trend yang sedang marak saat itu.

3) Kekinian

Saat ini kekinian lebih sering diartikan sebagai apa yang sedang terjadi dan menjadi tren di masyarakat, lalu kemudian semua orang mengikutinya. Kekinian sama halnya dengan tidak ketinggalan zaman.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa realitas dari pelaku foto *selfie* adalah untuk menunjukkan eksistensi diri seseorang, apalagi jika *selfie* di tempat-tempat menarik dan unik. Untuk

makin meningkatkan rasa percaya diri dan makin eksis hasil foto *selfie* ini diunggah ke berbagai media sosial dengan berbagai gaya. Biasanya mereka mengupload foto untuk mengabadikan momen dan ingin berbagi dengan orang lain, namun tujuan utamanya adalah agar makin eksis di dunia maya. Faktor terjadinya hal tersebut menurut hasil penelitian adalah perkembangan teknologi yang sangat pesat, faktor lingkungan atau masyarakat, dan 'kekinian' yang artinya yang saat ini sedang populer atau bisa disimpulkan tidak ketinggalan zaman, tidak terkecuali bagi seseorang yang bertempat tinggal di kalangan pondok pesantren.

2. Temuan Tentang Perubahan Nilai Remaja yang terjadi di kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Jihad, An-Nur, An-Nuriyah Surabaya

Perubahan Nilai yang dimaksud peneliti disini merupakan sesuatu yang kapanpun bisa terjadi sesuai dengan keadaan lingkungan dan kemajuan teknologi. Seperti *selfie* yang terjadi pada Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad, An-Nur, dan An-Nuriyah Surabaya yang memberikan perubahan Nilai, baik itu Nilai Positif maupun Negatif. Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis.

Setiap orang tentu mengalami perubahan nilai sekalipun hal ini belum tentu mudah disadari atau mudah terlihat. Perubahan nilai akan lebih tampak pada perbedaan nilai antara seseorang yang satu dengan yang lainnya. Perubahan nilai seperti ini terus berlangsung dalam masyarakat kita, baik perubahan Positif maupun Negatif.

a. Perubahan Nilai Positif

Seseorang yang gemar berfoto *selfie* juga bisa memberikan perubahan nilai dalam kebaikan, tergantung masing-masing dari individu itu sendiri jika digunakan dengan cara yang tepat. Dengan mengunggah foto tersebut ke khalayak ramai, kita bisa menularkan pesan positif dan inspiratif kepada kelompok yang lebih luas. Temuan bermanfaat yang didapat setelah mengenal adanya *selfie* telah diungkapkan oleh beberapa informan sebagai berikut :

1) Selfie Mampu Memberi Motivasi

Bagi beberapa informan, foto *selfie* mampu memberikan motivasi melalui foto yang telah diunggah di berbagai jejaring social seperti facebook atau instagram. Jika melihat akun salah seorang dengan menggunakan baju toga atau foto *selfie* saat orang lain wisuda, tentu kita akan merasa bersemangat untuk kuliah dan menginginkan apa yang sudah didapat orang lain seperti yang sudah kita lihat didepan mata, meraih mimpi tentu diharapkan bagi

semua orang termasuk dari beberapa informan. Setiap orang memiliki cara sendiri-sendiri dalam membentuk kesan tersebut agar mendapatkan respon dari orang lain.

2) Selfie Mampu Menambah Rasa Percaya Diri (PD)

Secara tidak langsung, foto *selfie* mampu membantu orang lain untuk lebih mengenali diri sendiri dengan baik sehingga bisa mengerti kelebihan yang ada dalam diri kita. Dengan memperlihatkan kelebihan tersebut kepada orang lain, tentu mampu meningkatkan rasa percaya diri kita. Tanpa disadari kita juga menginginkan komentar atau pujian dari orang yang melihatnya. Dengan memamerkan banyak foto *selfie*, otomatis makin sering orang melihat wajah kita wira-wiri di sosial media, makin banyak pula yang mengomentari. Orang tahu betul bahwa dia sangat eksis karena koleksi *selfie* nya yang beranekaragam. Untuk itu orang akan terbiasa untuk percaya bahwa dirinya hebat, menarik, dan mempunyai kelebihan yang belum tentu dimiliki orang lain. Menurut beberapa informan dari hasil penelitian, hal utama agar dapat bersosialisasi adalah sering bersapa dengan orang lain dan percaya diri dalam segala hal.

b. Perubahan Nilai Negatif

Perubahan nilai Negatif dapat mendatangkan keretakan hubungan antara seseorang yang satu dengan seseorang yang lain. Disini peneliti akan

menjelaskan perubahan nilai negatif yang didapatkan dari hasil penelitian.

Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Perubahan Nilai Sosial

Nilai sosial disini merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Bagi manusia, nilai berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Dalam hal ini, Perubahan Nilai Sosial terjadi dalam Pondok Pesantren Mahasiswa setelah mengenal adanya *selfie*. Seperti yang telah diungkapkan oleh Arina Nur Khasanah salah satu Informan dari Pondok Pesantren An-Nuriyah Surabaya, foto *selfie* menjadikan seseorang menghambat aktifitasnya sehari-hari. Dikarenakan lebih sering kemana-mana membawa gadget, dan tidak mau ketinggalan dengan trend sekarang. Bukan hanya di kalangan umum, dikalangan santri pun *selfie* sudah menjadi kegemaran tersendiri. Aktifitas *selfie* yang berlebihan membuat seseorang menjadi acuh tak acuh terhadap lingkungan di sekitarnya. Ketika sedang asyik berfoto *selfie*, orang cenderung mengabaikan seseorang yang lain yang berada disekitarnya. Tak peduli ibu yang memanggil untuk meminta bantuan, orang yang sedang asyik melakukan aktifitas *selfie* nya jadi tidak fokus dengan panggilan ibunya, melainkan fokus kepada gadget yang sedang digunakan. Hal inilah yang mendatangkan keretakan hubungan

seseorang yang satu dengan yang lain. Setiap orang memiliki cara yang berbeda beda menyikapi kegemarannya berfoto *selfie* seperti yang telah dijelaskan oleh beberapa Informan dari masing-masing Pondok Pesantren tersebut.

2) Perubahan Nilai Keagamaan

Nilai Keagamaan merupakan peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam Pondok Pesantren Al-Jihad, An-Nur, dan An-Nuriyah juga menerapkan akan hal itu. Peneliti akan membahas Perubahan Nilai Keagamaan yang terjadi dari ketiga Pondok Pesantren tersebut. Seperti yang telah diungkapkan oleh Informan Hidayatus Saidah Informan dari Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya bahwa, aktifitas foto *selfie* menjadikan seseorang yang tinggal di kalangan Pondok Pesantren menunda waktu untuk sholat berjamaah. Ketika sedang menemukan tempat atau pencahayaan yang bagus untuk melakukan foto *selfie*, menjadikan seseorang jadi lupa waktu berjamaah. Jadi sekalipun sudah terdengar adzan, tetap melanjutkan aktifitas *selfie* sampai menemukan foto yang benar-benar bagus. Bahkan tak jarang, informan melakukan foto *selfie* dengan menggunakan mukenah, baik sebelum berangkat jamaah atau sesudah jamaah. Dan ada pula yang mengambil kesempatan foto *selfie* sebelum berangkat sholat Tarawih dengan menggunakan mukenah, yang di

upload ke dalam media social dengan caption “Tarawih Yuuk”. Karena keasikan ber foto *selfie* juga bisa berdampak negatif bagi masing-masing Individu yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren seperti yang dijelaskan oleh beberapa Informan. Dimana seharusnya berjamaah adalah suatu kewajiban bagi seseorang, terutama di kalangan Pondok Pesantren.

B. Konfirmasi dengan Teori

1. Teori Ekologi Media / Technological Determinism

Dalam teori Ekologi Media yang menyebutkan bahwa Media mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dalam perkembangan media yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, hal tersebut memperkuat paham bahwa teknologi bersifat determinan (menentukan) dalam kehidupan manusia sehingga MC Luhan menyamakan teori Ekologi Media dan Technological Determinism secara esensi dan prakteknya.

Pada fokus penelitian *Selfie* dan Perubahan Nilai Pada Remaja yang terjadi di Kalangan Pondok Pesantren Putri Al-Jihad, An-Nur, dan An-Nuriyah Surabaya, peneliti menemukan beberapa temuan penelitian yang dapat dianalisis melalui Teori Ekologi Media / Technological Determinism.

Dari berbagai data yang telah ditemukan di lapangan setelah proses analisis berdasarkan teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan dari penelitian tersebut.

Berbicara mengenai Ekologi Media, teori ini biasa digunakan dalam suatu penelitian mengenai Komunikasi melalui Media. Teori ini mengasumsikan bahwa, Media melingkupi setiap tindakan di dalam masyarakat, Media memperbaiki persepsi kita dan mengorganisasikan pengalaman kita, dan Media menyatukan seluruh dunia.

Teori ekologi media oleh Mc. Luhan. Menurut Marshall Mc. Luhan, “Media elektronik telah mengubah masyarakat secara radikal. Masyarakat sangat bergantung pada teknologi yang menggunakan media dan bahwa ketertiban sosial suatu masyarakat didasarkan pada kemampuannya untuk menghadapi teknologi tersebut”. Media membentuk dan mengorganisasikan sebuah budaya yang selanjutnya disebut teori ekologi media. Teori ini memusatkan pada banyak jenis media dan memandang media sebagai sebuah lingkungan.

Teori ekologi media dikenal karena slogannya yang berbunyi medium adalah pesan. Frase tersebut merujuk pada kekuatan dan pengaruh medium terhadap masyarakat, bukan isi pesannya. Medium mampu mengubah bagaimana kita berpikir mengenai orang lain, diri kita

sendiri dan dunia di sekeliling kita. Akan tetapi Mc. Luhan tidak mengesampingkan pentingnya isi. Mc. Luhan merasa bahwa isi mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat dibandingkan dengan yang di dapat di medium, meskipun sebuah pesan mempengaruhi keadaan sadar kita, medium lebih besar mempengaruhi keadaan alam bawah sadar kita.

Teori ekologi media juga menekankan bahwa teknologi mempengaruhi komunikasi. Melalui teknologi inilah, dampaknya mempengaruhi masyarakat dan perubahan dalam masyarakat menyebabkan perubahan lebih jauh dalam teknologi, sehingga jika muncul suatu teknologi baru di masyarakat terutama teknologi dalam berkomunikasi, maka masyarakat cenderung mengikuti perkembangan teknologi tersebut.

Dari beberapa penjelasan teori di atas, sesuai dengan salah satu temuan penelitian yaitu *selfie* mampu menjadikan motifasi untuk orang lain. Keberadaan foto *selfie* adalah hasil dari perkembangan teknologi komunikasi pada era globalisasi sekarang ini. Adanya teknologi yang semakin canggih sangat mempengaruhi proses komunikasi dalam kehidupan masyarakat. Seperti hal-nya teknologi internet, yang sekarang ini telah menjadi kebutuhan primer dari masyarakat. Dengan berkembangnya berbagai macam alat komunikasi maupun media komunikasi seperti *hand phone*, *tablet*, *laptop* dan *web cam* juga sangat

membantu masyarakat dalam mengakses informasi dari mana pun dan kapan pun. Adapun dari berkembangnya teknologi internet ini lah, media sosial muncul di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu juga untuk memberikan informasi kepada masyarakat atau orang lain bagaimana keadaan kita saat ini.

Foto *selfie* adalah salah satu media untuk berkomunikasi dengan orang lain atau khalayak umum terkait kegiatan-kegiatan yang kita lakukan. Media social pada zaman sekarang ini dinilai efektif dan efisien karena mengikuti perkembangan teknologi komunikasi yang serba *mobile* dan cepat dalam meng-*update* informasi dari belahan dunia mana pun. Masyarakat saat ini pun juga sangat dipengaruhi oleh demam *gadget* yang pada akhirnya tingkat mobilitas dalam meng-*update* informasi semakin cepat.

Mengutip dari perkataan Mc. Luhan bahwa media membentuk dan mengorganisasikan sebuah budaya, ini selaras dengan media social yang membentuk dan mengorganisasikan budaya berkomunikasi di masyarakat.

Foto *selfie* sendiri merupakan bentuk foto yang diambil menggunakan kamera depan tanpa meminta bantuan orang lain, ini telah digandrungi banyak kalangan termasuk yang berada di kalangan pesantren, yang mudah diakses oleh siapapun. Bentuk komunikasi melalui

foto *selfie* yang diunggah ini untuk menunjukkan kepada orang lain bagaimana keadaan kita, dalam keadaan sedih maupun duka, bermacam macam foto *selfie* yang diunggah melalui media ini mampu diakses oleh masyarakat di belahan dunia mana pun dengan adanya jaringan internet, hal ini juga sesuai dengan pernyataan Mc. Luhan yang mengatakan bahwa manusia kemudian hidup di sebuah desa global (*global village*). Media seolah mengikat dunia menjadi sebuah kesatuan sistem politik, ekonomi, sosial dan budaya yang besar.

Di sisi lain, teori ekologi media juga membahas tentang bagaimana membangun persepsi seseorang atau masyarakat tentang sebuah media maupun juga bagaimana memperbaiki persepsi masyarakat tentang sebuah media. Hal ini sangat terkait dengan foto *selfie* dan perubahan nilai pada remaja saat ini. Dimana foto *selfie* yang diunggah melalui Media dapat membangun persepsi masyarakat dalam memandang media, yang menggunakan jaringan internet sebagai salah satu media komunikasi antara pihak yang suka berfoto *selfie* dan mengunggahnya dengan masyarakat yang melihat dan menilainya, baik itu menilai secara positif maupun negative tergantung persepsi seseorang. Selain itu, media social yang digunakan oleh para pelaku foto *selfie* juga sebagai media informasi Media ini dapat membangun persepsi masyarakat bahwa foto *selfie* ini nantinya memberikan perubahan nilai yang negative atau justru

memberikan perubahan nilai positif. Di samping itu, foto *selfie* ini juga dapat memperbaiki persepsi masyarakat terhadap media. Jika masyarakat menganggap foto *selfie* hanya kebohongan belaka, tapi disisi lain kita akan menunjukkan bahwa foto *selfie* juga memberikan motivasi bagi orang lain.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, media yang berbasis internet inilah yang banyak mendapat apresiasi dari masyarakat pada zaman sekarang ini. Selaras dengan hal tersebut, media social untuk mengupload foto *selfie* yang berbasis internet juga dapat memberikan informasi kepada khalayak. Media ini dinilai efektif dan efisien dalam penyajian informasi karena setiap harinya akan terus berubah sesuai fenomena yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu, media sosial ini banyak digunakan oleh pelaku foto *selfie* sebagai media komunikasi, informasi yang dapat memperbaiki persepsi masyarakat terhadap media, yang dulunya hanya didominasi oleh media konvensional saja.

Tujuan akhir dari teori ekologi media adalah produk akhir yang disampaikan oleh media, dalam hal ini adalah foto *selfie* yang telah diupload oleh beberapa informan di dalam media mampu membuat masyarakat tertarik. Foto *selfie* mampu menciptakan kesan unik atau berbeda dengan tampilan atau foto yang masih harus menggunakan jasa orang lain. Dengan keunikan foto *selfie* tersebut masyarakat dapat tertarik

ketika mengakses di berbagai jejaring sosial tersebut dan selanjutnya dapat selalu mengikuti informasi atau berita yang disajikan di dalamnya.

Teori Determinisme Teknologi ini didasarkan pada konsep – konsep dari komunikasi, realitas sosial dan asumsi teori. Pada teori Determinisme Teknologi diasumsikan Bahwasannya Media Mempengaruhi Setiap Perbuatan atau Tindakan Dalam Masyarakat, dimana dalam hal ini para pelaku foto selfie melihat apa yang sedang populer pada dewasa ini, setelah itu mengikutinya sehingga memberikan bermacam-macam perubahan nilai, baik itu perubahan nilai positif maupun perubahan nilai negative.

Sistem Teknologi Informasi dan Komunikasi memberikan jangkauan yang luas, cepat, efektif, dan efisien terhadap penyebarluasan informasi ke berbagai penjuru dunia. Informasi adalah fakta atau apapun yang dapat dipergunakan sebagai input dalam menghasilkan informasi.

Para pelaku foto selfie yang menggunakan konsep *global village* pada setiap tindakan yang mereka gunakan, dikarenakan konsep *global village* berarti tidak akan ada lagi batasan antar belahan dunia manapun untuk saling mengetahui kegiatan satu sama lain. Apa yang terjadi di belahan dunia manapun misalnya dalam hitungan sepersekian detik akan dengan mudah diketahui pula oleh masyarakat di belahan dunia lainnya. Dengan adanya media yang mempermudah semua hal itu. Dengan menggunakan

sosial media, memudahkan kita untuk berinteraksi dengan siapapun, dimanapun dan dalam jarak apapun. Tetapi jika *selfie* digunakan secara berlebihan akan memberikan perubahan nilai pada seseorang misalnya, seseorang yang tadinya peduli terhadap lingkungan sekitar menjadi cenderung mengabaikan dikarenakan kebanyakan foto *selfie*.

Teori selanjutnya yakni Teori Behaviorisme Sosial, Menurut Mead, Behaviorisme Social merujuk kepada deskripsi perilaku pada tingkat yang khas manusia. Jadi, dalam pandangan behaviorisme social, konsep mendasarnya adalah tindakan social (social act), yang juga mempertimbangkan aspek tersembunyi perilaku manusia.

Relevansi teori ini dengan Selfie dan Perubahan Nilai pada Remaja (Studi Kasus Selfie di Kalangan Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad, An-Nur, dan An-Nuriyah Surabaya) menurut peneliti adalah dari segi perilaku seseorang yang gemar berfoto *selfie* pada saat diajak berbicara atau saat diwawancarai. Dalam penelitian selfie dan perubahan nilai yang telah berlangsung ada beberapa hasil pengamatan yang di dapatkan dari proses penelitian. Diantaranya adalah mendokumentasikan peneliti dan informan setelah melakukan wawancara, menyimpan hasil foto *selfie* di akun pribadi informan yang telah diunggah, serta melakukan pemahaman untuk mengetahui apa makna dari isi foto tersebut.

Dalam pandangannya, pengamatan atas perilaku luar manusia semata menafikkan kualitas penting manusia yang berbeda dengan kualitas alam.

Untuk membedakannya dengan behaviorisme radikal John B. Watson, tokoh utama behaviorisme, Mead menyebut pandangannya sebagai behaviorisme sosial (social behaviorism).

Sehingga dilakukanlah wawancara untuk menyempurnakan pengamatan ini. Dari wawancara, dapat dilihat bagaimana pribadi masing-masing informan, beda informan beda pula sifatnya ada yang *introfert* bahkan ada yang bersifat *Extrofert*. Selain itu, peneliti juga memahami apa makna atau pesan dari foto *selfie* informan yang telah diunggah di beberapa jejaring social. Melalui simbol-simbol yang ditunjukkan dalam foto *selfie* informan, peniti bisa memaknai pesan yang disampaikan oleh informan tersebut. Hal inilah yang sampai memberikan perubahan nilai pada Remaja atau santri di kalangan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad, An-Nur, dan An-Nuriyah Surabaya. Sehingga Tanggapan baik buruk orang lain terhadap para pelaku selfie juga sering muncul.

Kerjasama manusia hanya bisa dijelaskan bila kita mempertimbangkan proses yang memungkinkan manusia memastikan maksud tindakan orang lain, dan kemudian memungkinkan manusia membuat responsnya sendiri berdasarkan maksud orang lain tadi. Perilaku manusia tidak hanya berupa respons terhadap maksud orang lain. Dapat disimpulkan, bahwa Mead memperluas teori behavioristic ini dengan memasukkan apa yang terjadi antara stimulus dan respons itu.

Menurut teori ini, semua bentuk tingkah laku manusia merupakan hasil belajar melalui proses perkuatan. Lingkunganlah yang akan menentukan arah perkembangan tingkah laku manusia lewat proses belajar. Perkembangan manusia dapat dikendalikan ke arah tertentu sebagaimana ditentukan oleh lingkungan dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif.

C. Pandangan Islam Terhadap Selfie

Selfie sudah menjadi fenomena social seiring popularitas media social dan kecanggihan perangkat gadget (handphone, smartphone) atau laptop yang dilengkapi kamera. Pengertian *Selfie* itu sendiri singkatan dari “*Self Potrait*” yang artinya foto hasil memotret diri sendiri. *Selfie* adalah salah satu revolusi bagaimana seorang manusia ingin diakui oleh orang lain dengan memajang atau sengaja memamerkan foto tersebut ke jejaring social atau media lainnya.

Pendapat tentang *selfie* dalam pandangan islam disampaikan oleh Bapak Drs. Chilmy Munir, MM. P.d. selaku Ketua Ta`mir Al-Husna di Kalangan Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo Sebagai Berikut :

“Menurut pendapat saya, *selfie* itu boleh artinya bisa dilakukan buat kita selaku muslim muslimah dengan catatan yaitu dengan 2 syarat. Yang pertama adalah niat atau tujuan daripada *selfie* itu, bukankan Rasulullah SAW bersabda : Innamal a`malu binniyat bahwa segala sesuatu itu tergantung dari niat. *Kalo* memang *selfie* itu niatannya adalah wajar dimana tujuannya hanya digunakan untuk koleksi pribadi

atau koleksi keluarga, maka niatan yang demikian menurut pendapat saya tidak apa-apa, itu berarti tujuan yang wajar. Tapi *kalo* tujuannya sudah menyimpang dari hal tersebut misalnya dipampang di beberapa media social, dipampang ingin dipuji orang lain, maka menumbuhkan sifat `ujub, sombong, jadinya congkak sehingga memandang orang lain rendah dibanding dirinya. Maka yang demikian tidak pantas. Jadi yang pertama adalah dengan tujuan dan niat yang baik, yang kedua adalah bagaimana cara pengambilan gambar tersebut atau tehnik mengambil gambar. *Kalo* memang mengambil gambar itu dengan gaya sopan, misalnya tidak membuka aurat maka *selfie* itu boleh, ini yang kedua. Bisa juga tujuannya baik, tapi pengambilan gambarnya nggak baik misalnya foto-foto bersama laki perempuan apalagi berpegang tangan, berpelukan, dan seterusnya, maka ini tehnik pengambilan yang tidak benar. Jadi menurut pendapat saya, *selfie* itu bisa berhukum “boleh” jika memenuhi 2 syarat 2 kriteria yang pertama niatan baik tujuannya baik, yang kedua pengambilannya juga tidak menyimpang dari syariat islam. Demikian yang bisa saya sampaikan terimakasih”.¹

Dari penjelasan Bapak Chilmy Munir, hukum *selfie* dalam islam yaitu menumbuhkan sifat riya` (ingin dipuji orang lain) dan `ujub (mengagumi diri sendiri) yang dilarang dalam islam.

Rasulullah SAW melarang keras seseorang ujub terhadap dirinya. Bahkan Rasulullah menyebutnya sebagai dosa besar yang membinasakan pelakunya.

ثَلَاثٌ مُّهِلِكَاتٌ : شَحٌّ مَّطَاعٍ ، وَهَوًى مُّتَّبَعٌ ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

“Tiga dosa pembinasakan: sifat pelit yang ditaati, hawa nafsu yang dituruti, dan ujub seseorang terhadap dirinya” (HR. Thabrani dari Anas bin Malik).

¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Chilmy Munir, MM.P.d Selaku Ketua Ta`mir Al-Husna di Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo Pada Tanggal 7 Agustus 2015 Pukul 16.00 WIB

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ

“Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertaqwa, yang berkecukupan, dan yang tidak menonjolkan diri.” (HR. Muslim dari Abu Said al-Khudri).

Selfie lalu menyimpan foto untuk dokumentasi pribadi saja, tanpa dipublikasikan di media social, tentu saja tidak akan menimbulkan masalah, tidak berpotensi menimbulkan sifat riya` dan `ujub. Namun jika diekspose di media social, jelas ada maksudnya. Maksud itulah yang bisa menurunkan akhlak mulia.

Demikian hukum *selfie* dalam islam, yakni terkait sifat riya` dan `ujub, bahkan juga akan menumbuhkan sifat takabbur. Karna dalam selfie biasanya ingin menunjukkan sesuatu tentang dirinya. Semoga saja kaum muslim yang suka selfie tidak terjangkit kedua penyakit tersebut. “Wallahua`lam bish-Shawabi”.